

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian pada dasarnya merupakan bagian internal dari pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Begitu juga dalam meningkatkan ekonomi daerah. Cara yang paling efektif dan efisien untuk membangun ekonomi daerah yaitu melalui pendayagunaan berbagai sumberdaya ekonomi yang dimiliki daerah. Pada saat ini sumberdaya ekonomi yang dimiliki dan siap didayagunakan melalui sektor tanaman pangan dan hortikultura, Gie (2004).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang subur dan kaya akan hasil pertanian dan perkebunan. Indonesia merupakan penghasil jenis buah-buahan yang memiliki keanekaragaman dan keunggulan cita rasa yang cukup baik bila dibandingkan dengan buah-buahan dari Negara-negara penghasil buah tropis lainnya, sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah karena perannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri yang berpotensi sebagai komoditas unggulan, Rahim (2008).

Pembangunan sub sektor tanaman hortikultura pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan pertanian dalam upaya mewujudkan program pembangunan nasional. Hortikultura merupakan bidang pertanian yang cukup luas yang mencakup buah-buahan, sayur-sayur dan bunga yang secara keseluruhan dapat ditemukan pada ketinggian 0-1000 m diatas permukaan air laut, maka dari itu perusahaan tanaman hortikultura, Rohmah (2020).

Usaha tani hortikultura khususnya buah-buahan di Indonesia selama ini hanya dipandang sebagai usaha samping yang ditanam di pekarangan dengan luas areal sempit dan penerapan teknik budidaya penanganan pasca panen yang masih sederhana. Di sisi lain permintaan pasar terhadap buah baik dari pasar lokal maupun pasar ekspor menghendaki mutu tertentu, ukuran seragam dan suplai.

pasokan buah yang berkesinambungan. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan buah-buahan di Indonesia dan untuk meningkatkan daya saing baik di pasar lokal maupun pasar ekspor, pemerintah menggalakkan pembangunan pertanian bidang hortikultura, Anonim (2008).

Sub sektor pertanian yang mempunyai prospek cukup baik untuk dikembangkan adalah sub sektor hortikultura karena mempunyai pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu komoditi tanaman hortikultura yang mempunyai prospek baik dan termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk siam (*Citrus nobilis lour var. micronorva*) karena dibutuhkan oleh penduduk baik dalam negeri maupun luar negeri, kaya vitamin C dan zat penting lainnya untuk kesehatan manusia (Hortikultura, 2006).

Kesukaan (preferensi) masyarakat yang tinggi terhadap buah jeruk menyebabkan tingginya permintaan buah jeruk di masyarakat, dengan demikian dibutuhkan stok yang banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Permintaan buah jeruk akan meningkat terus setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan pendapatan masyarakat serta tingkat pertumbuhan pendidikan dan pengetahuan masyarakat (Rambe, 2018).

Jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan saat ini dan mendatang, dapat mulai panen pada tahun ke-4 dengan nilai keuntungan usaha taninya sangat bervariasi berdasarkan lokasi dan jenis jeruk yang diusahakan. Nilai ekonomis pengembangan jeruk tercermin dari tingkat kesejahteraan petani jeruk dan keluarganya yang relatif baik. Buah jeruk dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas/spesies komersial yang berbeda, dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi (Xristy, 2018).

Produk hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi, kemajuan perekonomian menyebabkan permintaan produk hortikultura semakin meningkat. Disisi lain wilayah Indonesia sangat berpotensi dalam pengembangan hortikultura buah-buahan. Perkembangan luas panen buah jeruk siam di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2015 ditunjukkan pada Tabel 1.1. Rata-rata luas panen

usaha tani jeruk siam di Indonesia selama periode 2011-2015 adalah sekitar 48.808 hektar per tahun dengan tingkat pertumbuhan mencapai 2,22%. Namun demikian terjadi pertumbuhan yang negatif pada tahun 2012 sebesar -2,11% dengan luas panen sebesar 46.187 hektar. Selanjutnya terjadi pertumbuhan yang positif selama tahun 2013-2015 dengan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 4,26% dan luas 48.154 hektar, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2015 yang hanya sebesar 0,64% dengan luas panen 51.421 hektar dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, produksi, dan Produktivitas Buah Jeruk Siam Di Indonesia Tahun 2011-2015.

Tahun	Luas panen (ha)	Pertumbuhan %	Produksi (ton)	Pertumbuhan %	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan %
2011	47.181	-	1.721.880	-	36,30	-
2012	46.187	-2,11	1.489.399	-12,98	32,44	-11,11
2013	48.154	4,26	1.548.395	3,34	32,16	-0,88
2014	51.095	6,11	1.785.253	15,30	34,94	8,66
2015	51.421	0,64	1.744.332	-2,29	33,92	-2,29
Rata-rata	48.808	2,22	1.659.652	0,84	33,99	-1,56

Sumber : BPS Indonesia (2017).

Terjadinya penurunan dan peningkatan luas panen membuat pengaruh terhadap perkembangan produksi jeruk siam di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2015. Rata-rata produksi jeruk siam di Indonesia sebesar 1.659.652 ton per tahun dengan tingkat perkembangan 0,84%. Pada tahun 2012 dan 2015 produksi jeruk di Indonesia mencapai 1.498.399 ton dan 1.744.332 ton dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar -12,98% dan -2,29. Setelah itu produksi jeruk siam meningkat pada tahun 2013 dan 2014 yang masing-masing produksinya mencapai 1.548.395 ton dengan perkembangan 3,34% di tahun 2013 dan mencapai 1.785.253 ton dengan perkembangan 15,30% pada tahun 2014.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Buah Jeruk Siam Di Jawa Timur Tahun 2011-2015 .

Tahun	Luas panen (ha)	Pertumbuhan %	Produksi (ton)	Pertumbuhan %	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan %
2011	8,546	-	315,133	-	36,87	-
2012	9,041	5,79	362,680	15,09	40,12	8,81
2013	10,973	21,37	514,855	41,96	46,92	16,95
2014	14,480	31,96	568,774	10,47	39,28	-16,28
2015	15,116	4,39	480,395	-15,54	31,78	-19,09
Rata-rata	11.631	15,88	448,367	13,00	38,99	-2,40

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2017).

Produksi jeruk siam di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat perkembangannya pada Tabel 1.2 dalam waktu kurun lima tahun terakhir yang cenderung meningkat dengan rata-rata produksi sebesar 448.367 ton per tahun dengan tingkat perkembangan 13,00%. Adapun yang menghasilkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 568.774 ton dengan tingkat perkembangan 10,47%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2011 dengan produksi sebesar 315.133 ton. Namun demikian terjadi penurunan produksi jeruk siam pada tahun 2015 dengan produksi sebesar 480.395 dengan tingkat perkembangan yang negatif -15,54%.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memproduksi buah jeruk siam terbanyak. produksi buah jeruk siam ini meliputi kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi diantara Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi ada beberapa kecamatan yang tidak menanam komoditas jeruk siam. Bisa dilihat produksi jeruk siam pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Produksi Buah Jeruk Siam Menurut Kecamatan dan Tanaman (ton) di Kabupaten Banyuwangi 2018-2019.

No	Kecamatan	Tahun/ton	Tahun/ton
		2018	2019
1	Pesanggaran	8 099,9	4 871,7
2	Siliragung	40 021,0	98 779,6
3	Bangorejo	19 250,0	15 425,2
4	Purwoharjo	56 720,6	33 596,6
5	Tegaldlimo	109 821,5	89 991,9
6	Muncar	5 081,4	3 471,5
7	Cluring	119 245,0	67 462,0
8	Gambiran	26 619,5	27 980,5
9	Tegalsari	15 146,8	11 719,8
10	Glenmore	39,5	0,0
11	Kalibaru	574,0	77,8
12	Genteng	190,4	32,7
13	Srono	1 881,4	1 421,4
14	Rogojampi	0,0	3,4
15	Blimbingsari	0,0	20,7
16	Kabat	0,0	0,0
17	Singojuruh	0,0	7,7
18	Sempu	6,2	1,2
19	Songgon	0,0	3,4
20	Glagah	89,4	27,8
21	Licin	113,3	780,3
22	Banyuwangi	5,9	0,9
23	Giri	0,0	0,0
24	Kalipuro	9,9	4,5
25	Wongsorejo	0,0	0,0
Banyuwangi		433 502,5	335 677,5

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (2018-2019).

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kecamatan Purwoharjo pada tahun 2018 menempati urutan ke-3 dilihat dari sisi produknya dan di tahun 2019 menempati urutan ke-4 di tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan dilihat dari sisi produksi di tahun tersebut. Pada penelitian ini kenapa saya mengambil tempat penelitian di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan di Kecamatan Purwoharjo sebagai tempat penelitian karena belum ada yang meneliti komoditas jeruk siam khususnya di Kecamatan Purwoharjo. Sementara Kecamatan Purwoharjo keunggulan dari segi rasa jeruk yang lebih manis dan kemudian jarak tempuh kewilayah kota lebih dekat dibandingkan dengan Kecamatan yang lain.

Tanaman buah-buahan unggulan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi dan mempunyai tingkat produksi terbesar adalah komoditas jeruk siam dengan produksi sebanyak 420,906 ton. Jeruk siam merupakan salah satu produksi buah andalan Kabupaten Banyuwangi dan telah mampu dipasarkan keluar daerah. Selain jeruk siam komoditas unggulan Kabupaten Banyuwangi adalah buah pisang, semangka, manggis dan buah naga. Komoditas buah-buahan di Kabupaten Banyuwangi selain mampu dipasarkan keluar daerah juga mampu dipasarkan sampai pasar ekspor. Dalam kurun waktu Tujuh tahun (2013-2019), produksi jeruk di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan. Kenaikan produksi jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo bisa di lihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Data Produksi Buah-buahan dan Jenis di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2019.

Komoditas	Produksi (Ha)							
	Tahun	Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018	Th.2019
Semangka		47,365.80	63,342.36	67,066	65,914	67,122.12	68,491.68	29,395
Melon		17,430	8,479	9,517	9,824	9,153.10	9,347.13	5,143
Manggis		20,199.35	49,632.72	51,457	51,648	51,751.30	53,321.63	32,063
Jeruk siam		222,804	333,767.50	354,685	359,759	371,810.93	381,910.21	420,906
Durian		9,085.65	11,108.22	11,432	11,559	11,582.12	11,909.67	15,531
Manga		20,818.90	22,815.30	22,247	23,742	24,537.36	25,035.17	27,712
Buah naga		16,630.60	28,820	30,454	39,990	42,349.41	44,140.74	35,687
Rambutan		13,627.38	14,653.13	10,779	11,256	19,633.08	16,346.17	16,023
Pisang		82,926.46	93,692.82	13,887	97,497	95,734.41	97,669.27	205,281

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi (2013-2019).

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa produksi jeruk siam tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 420,906 ton per tahun pada tahun 2013 ke tahun 2014 produksi jeruk mengalami kenaikan sebesar 333,767.50 ton per tahun. Tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 354,685 ton per tahun. Tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 359,759 ton per tahun. Tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 371,810.93 ton per tahun. Tahun 2018 produksi jeruk siam mengalami kenaikan sebesar 381,910.21 ton per tahun. Pada tahun 2019, produksi jeruk mengalami kenaikan yang pesat yaitu mencapai 420,906 ton per tahun. Budidaya jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi memiliki

prospek yang sangat cerah, untuk melihat prospek pemasaran agribisnis jeruk siam dapat dilihat dari kecenderungan permintaan terhadap jeruk siam.

Kecamatan Purwoharjo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang memproduksi komoditas buah-buahan cukup besar. Perkembangan luas lahan produksi/(Kuintal) dan jenis buah-buahan di Kecamatan Purwoharjo dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jeruk Siam di Kecamatan Purwoharjo Menurut Desa Tahun 2020.

No	D e s a	Jeruk siam		
		Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton)
1	Grajagan	223	326	14,61
2	Sumberasri	212	227	17,00
3	Glagah Agung	354	415	11,72
4	Sidorejo	234	234	1,0
5	Purwoharjo	598	849	14,19
6	Bulurejo	366	662	18,08
7	Kradenan	91	131	14,39
8	Karetan	315	516	16,38
Jumlah		2393	3360	107,37

Sumber : BPP Kecamatan Purwoharjo, (2019).

Dari Tabel 1.5, komoditas jeruk siam merupakan salah satu komoditas utama yang diusahakan oleh para petani yang ada di Kecamatan Purwoharjo. Hal ini terbukti dari 8 desa yang ada di Kecamatan Purwoharjo dengan jumlah luas panen 2393 ha mampu menghasilkan produksi sebesar 3360 ton dan produktivitas 107,37 ton/ha pada tahun 2019. Tingginya produksi buah-buahan terutama jeruk siam yang diperoleh belum menjamin tingginya pendapatan yang akan diterima oleh petani. Produksi jeruk siam yang telah dicapai di Kecamatan Purwoharjo sangat menjanjikan mengindikasikan bahwa produksi jeruk di Kecamatan Purwoharjo masih dapat ditingkatkan. Dalam pemasarannya, sampai saat ini masih dijumpai beberapa kendala diantaranya mencakup pola saluran pemasaran yang digunakan, besar biaya pemasaran yang dikeluarkan, besar margin pemasaran, keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran dan efisiensi pemasaran dalam budidaya jeruk hal ini sangat mempengaruhi pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo.

Sebagai sentra produksi jeruk dan komoditas unggulan, aspek pemasaran sangat penting dalam memasarkan hasil pertanian. Bila mekanisme pemasaran pola distribusi atau saluran pemasaran berjalan dengan baik, maka semua pihak yang terlibat akan mendapat keuntungan yang maksimal. Kemampuan dalam memasarkan barang yang dihasilkan akan dapat menambah aset dalam upaya peningkatan pengembangan usaha tani. Sebuah usaha tani yang produktivitasnya bagus akan gagal jika pemasarannya tidak baik. Salah satu aspek pemasaran yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan arus barang dari produsen ke konsumen adalah efisiensi pemasaran, karena melalui efisiensi pemasaran selain terlihat perbedaan harga yang diterima petani sampai barang tersebut dibayar oleh konsumen akhir, juga kebanyakan pendapatan yang diterima petani maupun lembaga pemasaran yang terlibat dalam aktivitas pemasaran. Pemasaran produk pertanian cenderung kurang efisien, karena biasanya mempunyai rantai pemasaran yang panjang. Rantai pemasaran yang panjang cenderung mempengaruhi kualitas produk, besarnya margin pemasaran dan harga baik di tingkat petani maupun tingkat konsumen.

Menurut Fruit (2003), lembaga pemasaran khususnya di negara berkembang, yang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian atau lemahnya kompetisi pasar yang sempurna, akan menentukan mekanisme pasar. Barang pertanian umumnya dicirikan oleh sifat diproduksi musiman, selalu segar (*freshable*), mudah rusak, jumlahnya banyak tetapi nilainya relatif sedikit (tidak dapat diproduksi di semua tempat), lokal dan spesifik (*bulky*) maka ciri ini akan mempengaruhi mekanisme pemasaran. Oleh karena itu sering terjadi harga produksi pertanian yang dipasarkan menjadi berfluktuasi secara tajam. Maka yang sering dirugikan adalah di pihak petani atau produsen.

Pola pemasaran jeruk siam Kecamatan Purwoharjo berawal dari petani sampai konsumen panjangnya saluran pemasaran yang harus dilalui, mengakibatkan pemasaran jeruk menjadi kurang efisien sehingga biaya yang dikeluarkan semakin tinggi dan harga yang diterima konsumen semakin tinggi. Menurut Moehar (2002), semakin pendek rantai pemasaran suatu barang khususnya hasil pertanian, maka akan terjadi: 1. biaya tenaga kerja semakin rendah, 2. margin tataniaga juga semakin rendah, 3. harga yang harus dibayarkan

konsumen semakin rendah, dan 4. harga yang diterima petani (produsen) semakin tinggi.

Sampai saat ini saluran distribusi jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo sering kali menjumpai beberapa kendala dalam memasarkan jeruk, diantaranya mencakup pola saluran pemasaran yang digunakan terlalu panjang sehingga melibatkan banyak lembaga pemasaran, besar biaya pemasaran yang digunakan mengakibatkan banyaknya biaya distribusi yang dikeluarkan, besar margin pemasaran sehingga harga yang diterima konsumen tinggi, dan ketidakseimbangan keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran dalam jeruk siam. Berdasarkan uraian diatas maka pentingnya dilakukan penelitian tentang analisis saluran pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada berapa pola pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
2. Berapa margin pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah saluran pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi efisien?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi saluran pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
2. Menghitung margin pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengidentifikasi efisiensi pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani dan pelaku pemasaran, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan pemasaran jeruk siam.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan tambahan masukan dalam melihat sejauh mana pemasaran jeruk siam dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat menghasilkan pemasukan bagi petani jeruk siam, serta data digunakan dalam mengambil kebijakan dalam mencari alternatif pemecahan masalah pemasaran jeruk siam di Kecamatan Purwoharjo.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pembanding bagi studi-studi mengenai komoditas jeruk siam.

